
COMPARISON OF 2013 CURRICULUM AND THE DRIVE SCHOOL CURRICULUM REVIEWED FROM STANDARD CONTENTS OF INDONESIAN LESSONS

Mutmainna^{1*}, Sitti Rabiah², Nurmiah Muin³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

correspondence e-mail: innamutmainna333@gmail.com, sitti.rabiah@umi.ac.id,
nurmiamuin@gmail.com

ABSTRACT

The curriculum is something that must exist in every component of learning because the curriculum is used as a reference for the success or failure of an educational institution in carrying out the learning process. The purpose of the study was to find out about the 2013 curriculum and the driving school in Indonesian class X subjects in terms of content standards and a comparison of the 2013 curriculum and the driving school curriculum in terms of content standards in the Indonesian class X subjects. The results showed that the 2013 curriculum had a similar concept. good in the educational process, however, implementation in schools is not fully running properly. Meanwhile, the implementation of the driving school curriculum was carried out in the first year quite well. Based on this description, the implementation of the 2013 curriculum is better, but that does not mean that the driving school curriculum is not feasible, only because it has only been implemented this year, so there are still many shortcomings when compared to the 2013 curriculum which has been used for a long time.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 03 September 2022

Revised 12 September 2022

Accepted 21 September 2022

Available online 24 September 2022

Keywords:

2013 Curriculum;
Sekolah Penggerak
Curriculum;
Standart Content.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. Introduction

Kurikulum berasal dari bahasa latin “curir yang berarti palri dan “curere” yang berarti tempat berpacu, sehingga kurikulum dapat diartikan sebagai trek atau lajur yang harus diikuti seseorang untuk mencapai tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Dengan demikian, kurikulum merupakan alat penting dalam proses pendidikan.

Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya berperan dan bersifat anticipatory dan adaptif (menyesuaikan) terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu wajar bila kurikulum selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang terjadi. Salah satunya untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan penyempurnaan kurikulum. Penyempurnaan kurikulum dilakukan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif.

. Perubahan kurikulum mengisyaratkan bahwa pembelajaran bukan semata-mata tanggung jawab guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara guru, kepala sekolah, dan dewan pendidikan. Dengan pembinaan terhadap komponen-komponen tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam perubahan kurikulum.

Perubahan kurikulum juga merupakan akibat dari perkembangan masyarakat. Kita tidak ingin membangun generasi yang terpisah dengan perkembangan masyarakatnya. Kita mendidik generasi yang akan hidup di zaman yang berbeda dengan kita. Kegagalan penerapan kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada bagian pelaksanaannya di sekolah. Pada tahun 2006 pemerintah mulai menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Indonesia. Kurikulum ini mencoba memberikan tawaran dengan delapan standar nasional, dimana standar nasional tersebut diatur oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik yang utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap

satuan pendidikan. Dalam Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter ini, Peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter.

Peserta didik tidak lagi menjadi obyek dari pendidikan, tetapi menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema dan materi. Maka berbagai standar dalam komponen pendidikan akan mengalami perubahan termasuk Standar Isi yang didalamnya memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum, dan kalender pendidikan/akademik. Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diatur dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006, sedangkan standar isi Kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud No 64 Tahun 2013.

Dalam edaran Bahan Uji Publik Kurikulum 2013, disebutkan bahwa ada empat elemen perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ke Kurikulum 2013, yaitu (1) Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Penilaian dan (4) Standar Kompetensi Lulusan. Namun ternyata kurikulum sebelumnya akan diganti lagi dengan kurikulum baru yaitu kurikulum Sekolah Penggerak (SP) 2021.

Sekolah Penggerak sebagai program yang berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik untuk lebih mendorong perwujudan profil pelajar Pancasila. Kondisi seperti di atas mendorong untuk melakukan penyempurnaan berbagai komponen bidang pendidikan dan salah satu komponen yang perlu disempurnakan adalah kurikulum. Dalam perubahan kurikulum perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang Standar Isi dan Kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti terdorong untuk mengadakan kajian secara mendalam tentang perbedaan kurikulum kurikulum 2013 dan Kurikulum Sekolah Penggerak (SP) 2021 di dalam Standar Isi khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berjudul "Comparison of 2013 Curriculum and the Sekolah Penggerak Curriculum Reviewed from Standart Contents of Indonesian Lessons"

B. Method

Berdasarkan pokok masalah yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan

secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga penelitian ini sering disebut penelitian naturalistik. Obyek yang alami adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan keluar dari objek tidak rubah. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrument.

C. Result and Discussion

Kelebihan Kurikulum 2013

Setiap kurikulum yang diberlakukan di Indonesia memiliki kelebihan-kelebihan masing-masing bergantung kepada situasi dan kondisi saat dimana kurikulum tersebut diberlakukan. Menurut peneliti Kurikulum 2013 yang baru dilaksanakan pada sekolah-sekolah tertentu itu juga memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, terutama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kelebihan-kelebihan Kurikulum 2013 ini antara lain:

1. Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistik (menyeluruh). Ketiga kompetensi tersebut ditagih dalam rapor dan merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik sehingga guru wajib mengimplementasikannya dalam pembelajaran dan penilaian. Pada kurikulum sebelumnya mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu dan dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri. Tetapi dalam implementasinya guru-guru pada umumnya tidak mengembangkan kompetensi keterampilan dan sikap secara jelas. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan. Dengan kehadiran kurikulum 2013 ini tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) dan dirancang terkait satu sama lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti setiap kelas.
2. Menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif.
3. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang,

dan jenis pendidikan. Peserta didik harus aktif dan kreatif tidak seperti kurikulum sebelumnya, materi dalam kurikulum terbaru ini lebih ke pemecahan masalah. Jadi peserta didik untuk aktif mencari informasi agar tidak ketinggalan mengikuti materi pembelajaran. Pembelajaran yang dulunya “diberi tahu” sekarang bergeser dengan pembelajaran peserta didik “aktif mencari tahu”.

4. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan kedalam semua program studi. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sehingga, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada ranah kognitif saja tetapi, menyentuh pendalaman dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hampir setiap hari kita mendengar, melihat, dan menyaksikan betapa para pemuda, pelajar, dan mahasiswa yang diharapkan menjadi generasi bangsa telah terlibat dengan VCD seksual, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, perjudian, dan lain sebagainya. Contoh-contoh tersebut menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa.

Kekurangan Kurikulum 2013

Beberapa kelemahan-kelemahan dalam Kurikulum 2013, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum 2013 tidak didasarkan pada evaluasi dari pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 sehingga dalam pelaksanaannya bisa membingungkan guru dan pemangku pendidikan.
2. Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan scientific. Pendekatan scientific approach (pendekatan ilmiah) merupakan pendekatan yang diterapkan pada aplikasi pembelajaran kurikulum 2013. Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah. Pendekatan ilmiah atau scientific approach mencakup komponen diantaranya yaitu: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Komponen-komponen tersebut seharusnya dapat dimunculkan dalam setiap praktek pembelajaran. Semua itu dapat

dilaksanakan dengan baik apabila guru sebagai pelaksana memahami secara penuh tentang pendekatan saintifik.

3. Masih banyak guru yang belum memahami Kurikulum 2013 secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya maupun prakteknya di lapangan. Hal ini disebabkan karena sosialisasi Kurikulum 2013 masih belum terlaksana secara menyeluruh. Sosialisasi perlu dilakukan secara matang kepada berbagai pihak agar kurikulum baru yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal. Karena sosialisasi merupakan langkah penting yang akan menunjang dan menentukan keberhasilan kurikulum.
4. Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan Kurikulum 2013 pada satuan pendidikan yang ada dan Masih rendahnya kualitas guru dan sekolah. Guru yang diharapkan maupun memahami dan menguasai Kurikulum 2013 dapat disebabkan karena pelaksanaan sosialisasi masih belum terlaksana secara menyeluruh, maka pemberlakuan Kurikulum 2013 secara nasional tidak memungkinkan untuk dapat dicapai. Padahal kunci suksesnya implementasi kurikulum 2013 adalah guru. Karena guru adalah faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Ketidaksiapan guru itu tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya, tetapi juga berkaitan dengan masalah kreativitasnya, yang juga disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh Pemerintah. Sehingga, guru-guru yang mengajar di daerah dan di pedalaman akan sulit mengikuti kurikulum baru dalam waktu singkat.

Beberapa faktor kelemahan diatas harus menjadi perhatian bagi pemerintah agar pemberlakuan Kurikulum 2013 tidak hanya akan menambah daftar persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita. Jika tidak, maka pemberlakuan Kurikulum 2013 hanya akan menambah daftar makin carut marutnya pendidikan di Indonesia.

Kelebihan Kurikulum Sekolah Penggerak

1. Kurikulum Merdeka lebih sederhana dan mendalam karena kurikulum ini akan fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya.
2. Kurikulum ini tidak ada program peminatan bagi siswa jenjang SMA. Artinya, tenaga pendidik dan peserta didik akan lebih merdeka. Peserta didik diberi

kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya

3. Penerapan Kurikulum Merdeka ini menurut Nadiem adalah lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan proyek di mana hal ini akan memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual.
4. Meningkatkan hasil mutu pendidikan dalam kurun waktu 3 tahun,
5. Percepatan digitalisasi sekolah
6. Percepatan pencapaian profil pelajar Pancasila
7. Meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru
8. Kesempatan untuk menjadi katalis perubahan bagi sekolah lain
9. Memperoleh tambahan anggaran untuk pembelian bahan ajar bagi pembelajaran dengan paradigma baru.

Kekurangan Kurikulum Sekolah Penggerak

1. Kurikulum sekolah penggerak masih kurang efektif digunakan pada kondisi pandemi yang masih menggunakan pembelajaran jarak jauh, pergantian kurikulum memang menyulitkan kepala sekolah dan guru dalam mengimplentasikannya
2. Akan banyak kelas yang kosong karena di jenjang SMA siswa bisa memilih kelompok mapel karena pemilihannya itu berdasarkan bakat, minat, dan aspirasi sesuai keinginan siswa dan ini lebih terfokus pada kelas XI dan XII
3. Guru sertifikasi kekurangan jam pembelajaran
4. Jika mayoritas siswa memilih 1 kelompok mapel maka mapel yang lain menjadi sepi, namun bagi siswa kelas X yang akan naik ke kelas XII jika ingin memilih mapel sesuai minat dan bakatnya juga harus di sesuaikan dengan nilai nya pada mata pelajaran tersebut.
5. Kurikulum sekolah penggerak atau kurikulum merdeka ini dinilai tidak dukung pemulihan pembelajaran di masa Covid 19, kurikulum merdeka ini tidak bisa mengakselerasi learning loss, karena kurikulum yang dipakai itu tetap berdasarkan materi yang berat
6. Terjadinya perubahan akibat adanya kurikulum baru ini sehingga sekolah harus mulai menyesuaikan/perubahan institusional. adanya tambahan dan penghapusan jurusan
7. Tidak ada asesmen evaluasi tentang kekuatan dan kelemahan kurkulum sebelumnya itu.

D. Conclusion

Perbedaan yang mendasar antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Sekolah Penggerak yaitu pada Kurikulum 2013 penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan Keterampilan sedangkan Kurikulum Sekolah Penggerak tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, karakteristik utama Kurikulum 2013 mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual antara pengembangan sikap spiritual dan social, rasa ingin ahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik, sedangkan karakteristik utama Kurikulum Sekolah Penggerak atau Kurikulum Merdeka adalah, pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

References

- Abdullah, Idi. (2017). *Pengembangan Kurikulum, Teori & Praktik , kurikulum 2013*
- Dairse, G. N. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi sebagai solusi alternatif pendidikan di Indonesia dalam menghadapi revolusi 4.0. *Jurnal Ilmiah pendidikan*, 4(1)
- E. Mulyasa. (2016). *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*”.
- Faiz, A. Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam kurikulum prototipe, edukatif. *Jurnal ilmu pendidikan*, 3(4)
- Fadlillah, M.2017” Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA”, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, Sholeh. (2017). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herry Widyastono. (2017). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikhsan, K.N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan pengembangan kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*
- Insani, F.D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*. 2(3).
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*
- Khairul Rosyadi. (2017). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.
- Munajim, A., Barnawi, B., Fikriyah, F. (2020). Pengembangan kurikulum pembelajaran di masa darurat. *DWIJACENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*. 4(1).
- Nugraheini Rachmawati. (2022). Proyek Penguatan Pancasila dalam implementasi kurikulum Sekolah Merdeka. *Jurnal Basicedu*. 2(1).
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1, ayat (21).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), pasal 2, ayat (1).
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susilnoningsih, W. (2021). Analisa kesapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 4(1).
- Susilawati, E., Sarifuddin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi nilai Pancasila berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*. 3(1).
- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, pasal 3